

APPROVAL

This final project has been approved by the board of examination of the English Department of Faculty of Languages and Arts Semarang State University on August 11th, 2017.

Board of Examination

1. Chairman

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

2. Secretary

Bambang Purwanto, S.S., M.Hum.
NIP. 197807282008121001

3. First Examiner

Arif Suryo Priyatmojo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198306102010121002

4. Second Examiner

Alief Noor Farida, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198208142014042001

5. Third Examiner/ First Advisor

Galuh Kirana Dwi Areni, S.S., M.Pd.
NIP. 197411042006042001

Approved by

The Dean of the Faculty of Languages and Arts


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001





**PROSESI UPACARA *SIRAMAN* PENGANTIN ADAT JAWA DI
KOTA SEMARANG**

(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh;

Nama : Devita Maulana

NIM : 2611412004

Prodi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

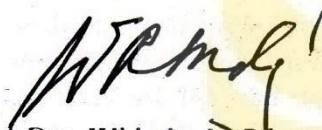
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 Mei 2017

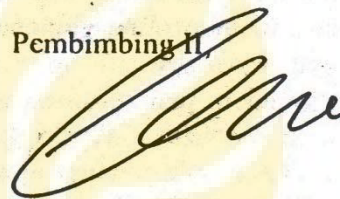
Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

Pembimbing II,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

NIP 195801081987031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2017

Panitia Ujian

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001
Ketua

Su cipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
Sekretaris

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007132006042003
Penguji I

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji III/Pembimbing I

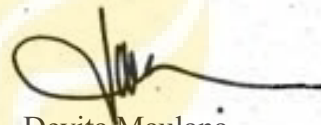


Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803198901101
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Mei 2017



Devita Maulana

NIM 2611412004



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Berdoalah, bukan untuk menegaskan apa pintamu, tapi mengakui batas sanggupmu. (Devita Maulana)

Persembahan:

1. Bunda, ayah, dan adek tercinta;
2. Guru dan teman-teman Sastra
Jawa angkatan 2012;
3. Almamater Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri

Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini. Penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, sebagai berikut:

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A., penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran dan koreksi kepada penulis.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang.

7. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Bunda, ayah, dek lita, mamah khansa yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2012, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini baik secara tersurat maupun tersirat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Maulana, Devita. 2017. *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Kata kunci: Pengantin adat Jawa, prosesi *siraman*, makna filosofis budaya, etnolinguistik.

Prosesi siraman adat Jawa ada sejak dahulu dan tetap bertahan hingga sekarang karena kepercayaan pelaku budaya (masyarakat Jawa) sendiri kepada kekuatan semesta alam yang akan membantu agar lancar setiap prosesi pernikahan itu sendiri dan terhindar dari segala marabahaya. Selain hal di atas ada juga permasalahan penting dalam penelitian ini yaitu bagaimana jalannya prosesi *siraman* pengantin adat Jawa, nilai filosofis dan makna yang terkandung disetiap proses *siraman* pengantin ada Jawa. Hal ini juga penting untuk membangun kesadaran bersama dalam pelestarian budaya lokal.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bentuk rangkaian prosesi pelaksanaan upacara siraman pengantin ada Jawa di Kota Semarang, (2) Makna simbolik dan makna filosofis yang terkandung dari istilah-istilah upacara *siraman* pengantin adat Jawa di Kota Semarang. Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsi prosesi pelaksanaan dari upacara *siraman* pengantin adat Jawa di Kota Semarang serta mendeskripsi makna simbolik dan makna filosofis yang terkandung pada istilah-istilah dalam upacara siraman pengantin adat Jawa di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis menggunakan kajian etnolinguistik melalui semantik kultural dan pendekatan metodologisnya menggunakan tata cara deskripsif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini diambil dari sejumlah ujaran atau tuturan yang diucapkan pada *panatacara* yang didalam kata katanya mengandung *panyandra* pada upacara siraman pengantin adat Jawa di Kota Semarang dengan cara urut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat, dengan cara menggunakan teknik dokumentasi pada tuturan panatacara yang di dalam kata katanya yang mengandung panyandra, selanjutnya dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis konten yang menguraikan data berupa kata kata yang mengandung *panyandra*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *prosesi siraman pengantin adat Jawa di Kota Semarang* memiliki alur rangkaian acara yang pakem sehingga susunan acaranyaupun sudah mapan dengan 12 tahapan. Prosesi siraman pengantin adat Jawa di Kota Semarang juga terdapat tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata yang mengandung makna simbolis dan makna filosofis yang terdapat pada prosesinya, *ubarampenya*, serta paraganya. Hasil penelitian ini merupakan salah

satu wujud upaya menjaga kelestarian adat dan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan daerah.



SARI

Maulana, Devita. 2017. *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Semantik Budaya)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Tembung wigati: Pengantin adat Jawa, prosesi siraman, makna filosofis budaya, etnolinguistik.

Rantaman siraman pengantin Adat Jawa wis ana awit jaman biyen lan ajeg urip nganti saiki marga dateng paraga budaya (wong jawa) dhewe gawe kakuwatan jagad gedhe sing bakal ngrewangi supayane gangsar awit proses siraman kuwi dhewe ora kadhadar saka marabahaya. Malih babagan ing dhuwur ana uga masalah ing paneliten iki yaiku kepriye rantaman upacara siraman pengantin adat Jawa, nilai filosofis lan makna ngemot ing saben rantaman siraman pengantin adat jawa. Babagan iki uga penting kanggo mbangun kasadaran awit kanggo pelestarian budaya lokal.

Adhedhasar gambaran kasebut, perkara kang arep diteliti ing panaliten iki yaiku: (1) bentuke panjembaran rantaman saka upacara siraman, lan (2) makna simbolik lan makna filosofis ingkang ngemot saka tembung-tembung saka rantaman siraman pengantin adat Jawa ing kutha Semarang. Sesambungan perkara kasebut, panaliten iki nduweni ancas kanggo njlentrehake rantaman saka prosesi siraman pengantin adat Jawa ing kutha Semarang ugi njlentrehake apa wae makna kang ngemot ana ing tembung-tembung saking upacara siraman pengantin adat Jawa ing kutha Semarang.

Panaliten iki migunakake pendekatan teoretis migunakake kajian etnolinguistik saka semantik budaya, lan ugi pendekatan metodologise nganggo tata cara dheskriptif kualitatif. Dhata lan sumber dhata ana ing panaliten iki kang kajupuk saka jumlah tembung ucapan sing diucapakake karo panatacara wektu nyandra upacara rantaman siraman pengantin adat Jawa ing kutha Semarang kanthi cara kang runtut. Teknik nyedhiakake dhata ana ing panaliten iki migunakake observasi, dokumentasi, lan wawancara. Paneliti uga nggunakake teknik simak lan catet, carane nganggo teknik dhokumentasi marang tuturan panatacara kang ing jerone ngandhut tembung-tembung kang ngemot panyandra, banjur diteruske kanthi teknik cathet ana ing kartu dhata. Teknik analisis dhata kang digunakake ana ing panaliten iki yaitu metodhe analisis konten kang ndhudhah dhata arupa tembung-tembung kang ngemot panyandra.

Asil panaliten iki nuduhake sajrone rantaman upacara siraman pengantin nduweni alur rantaman adicara ingkang pakem saengga rantaman adicara menika ana 12 tahap. Rantaman upacara siraman pengantin adat Jawa uga ngandhut tuturan-tuturan ing jerone ngandhut tembung tembung panyandra kang ngemot makna simbolik lan makna filosofis sing ana ing rantaman, ubarampene,

uga paragane. Panaliten iki uga salah sawijining gaweyan ingkang gawe ngalestarikake budaya lan tradisi kanggo bagean kabudayan lokal.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
.....	iii
PENGESAHAN	
KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN	
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
SARI	
.....	xi
DAFTAR ISI	
.....	xiii
DAFTAR	
SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Konsep Pengantin adat Jawa dan Keluarga Jawa	14
2.2.2 Pengertian <i>siraman</i>	18
2.2.3 Simbol dalam Budaya Jawa	22
2.2.4 Hakikat Makna	25
2.2.5 Pengertian jenis makna	27
2.2.6 Kajian Etnolinguistik	31
2.2 Kerangka Berfikir.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1 Observasi.....	35
3.3.2 Wawancara.....	37
3.3.3 Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Analisis Data.....	40
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	42
BAB IV BENTUK PELAKSANAAN, DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA PROSESI SIRAMAN PENGANTIN ADAT JAWA DI KOTA SEMARANG.....	43
4.1 Prosesi dan Tahapan Pelaksanaan serta Makna yang Terkandung dalam Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang.....	43
4.1.1 <i>Pasang Bleketepe</i>	44
4.1.1.1 Ubarampe pasang bleketepe.....	44
4.1.1.2 Paraga pasang bleketepe.....	46
4.1.2 <i>Ngabekten atau Sungkeman</i>	46
4.1.2.1 Paraga ngabekten.....	47
4.1.3 <i>Ngracik Toya</i>	47
4.1.3.1 Ubarampe ngracik toya.....	48
4.1.3.2 Paraga ngracik toya.....	51
4.1.4 <i>Ngintun Toya</i>	512
4.1.4.1 Paraga ngintun toya.....	52
4.1.5 <i>Siraman</i>	52
4.1.5.1 Ubarampe siraman.....	54
4.1.5.2 Paraga siraman.....	56
4.1.6 <i>Sesuci lan mecah kendhi</i>	59
4.1.6.1 Ubarampe sesuci lan mecah kendhi.....	59

4.1.6.2 Paraga sesuci lan mecah kendhi.....	60
4.1.7 <i>Pangkas Rikma</i>	61
4.1.7.1 Ubarampe pangkas rikma.....	62
4.1.7.2 Paraga pangkas rikma.....	63
4.1.8 <i>Pondhongan atau Gendhongan</i>	63
4.1.8.1 Paraga Pondhongan atau gendhongan.....	63
4.1.9 <i>Tanem Rikma</i>	64
4.1.9.1 Paraga tanem rikma.....	64
4.1.10 <i>Pecok Tumpeng</i>	65
4.1.10.1 Ubarampe pecok tumpeng.....	66
4.1.10.2 Paraga pecok tumpeng.....	67
4.1.11 <i>Dulangan Pungkasan</i>	68
4.1.11.1 Ubarampe dulangan pungkasan.....	68
4.1.12 <i>Sade Dhawet</i>	68
4.1.12.1 Ubarampe sade dhawet.....	69
4.1.1.1 Paraga sade dhawet.....	70
4.2 Makna Simbolik dan Makna Filosofis dalam Prosesi Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang.....	71
4.2.1 Makna simbolik.....	71
4.2.1.1 Pasang Bleketepe.....	71
4.2.1.2 Ngabekten atau Sungkeman.....	75
4.2.1.3 Ngracik Toya.....	75
4.2.1.4 Ngintun Toya.....	77
4.2.1.5 Siraman.....	77
4.2.1.6 Sesuci lan mecah kendhi.....	81
4.2.1.7 Pangkas Rikma.....	81
4.2.1.8 Pondhongan atau Gendhongan.....	81
4.2.1.9 Tanem Rikma.....	81

4.2.1.10 Pecok Tumpeng.....	82
4.2.1.11 Dulangan Pungkasan.....	83
4.2.1.12 Sade Dhawet.....	83
4.2.2 Makna Filosofis.....	84
4.2.2.1 Pasang Bleketepe	84
4.2.2.2 Ngabekten atau Sungkeman.....	89
4.2.2.3 Ngracik Toya.....	89
4.2.2.4 Ngintun Toya	91
4.2.2.5 Siraman	92
4.2.2.6 Sesuci lan mecah kendhi	59
4.2.2.7 Pangkas Rikma.....	95
4.2.2.8 Pondhongan atau Gendhongan.....	95
4.2.2.9 Tanem Rikma	96
4.2.2.10 Pecok Tumpeng.....	96
4.2.2.11 Dulangan Pungkasan.....	97
4.2.2.12 Sade Dhawet.....	98
BAB V PENUTUP.....	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101



DAFTAR SINGKATAN

- KM : *Key Member*
- PNY : Panyandra dari panatacara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak orang yang melihat dan melakukan adat upacara *siraman* ketika ada prosesi upacara pernikahan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat dengan simbol yang perlu dipahami. Masing-masing simbol dalam alur rentetan pelaksanaan dan peralatannya penuh makna maka harus dilakukan sebuah kajian agar makna dan simbol menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara *siraman* tidak saja dijadikan lambang kemegahan bagi yang punya hajatan dan status sosial dimana seseorang berada, tetapi upacara *siraman* diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya memang sarat dengan makna.

Upacara *siraman* pengantin adat Jawa merupakan satu dari kesekian seremonial bagi masyarakat di daerah Sampangan yang berada di Kota Semarang. Keberadaan upacara *siraman* di daerah Sampangan juga tidak lepas dari budaya luhur yang ada di Kota Semarang pada umumnya yang masih menganut dengan prosesi pengantin Adat Jawa Solo. Daerah sampangan terletak di kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang Jawa Tengah. Kantor kelurahannya berada di jalan Menoreh Raya. Luas wilayah daerah sampangan 0,96 km² dan jumlah penduduknya 9954 jiwa. Batas wilayah sebelah barat adalah Kelurahan Manyaran, Kecamatan Semarang Barat, sebelah selatan Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan

Bambankerep Kecamatan Ngaliyan, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur. Didaerah sampangan juga melintas sungai Kaligarang yang merupakan sumber air untuk PDAM kota Semarang yang dimulai dari Goa Kreo hingga bermuara di Tanah Emas Semarang.

Pada prosesi *siraman* adat jawa sendiri terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari ritual yang dijalani oleh calon pengantin adat Jawa Solo dan calon pengantin adat Jawa Jogja meskipun masih satu etnis Jawa. Salah satu kota yang masih melaksanakan prosesi *siraman* pengantin dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah Semarang. Semarang merupakan wilayah kota dengan terdiri atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan, 11 kelurahan. Wilayah Kota Semarang Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat. Luas Kota 373.67 km². Bahasa yang digunakan masyarakat Semarang dalam kehidupan sehari hari adalah bahasa Jawa (<https://semarangkota.bps.go.id/>). Dan salah satu daerah di Kota Semarang yang masih melaksanakan ritual prosesi *siraman* pengantin adat Jawa berada di daerah Sampangan.

Upacara *siraman* pengantin adat Jawa disini akan menguraikan apa yang dimaksud dari istilah-istilah proses *siraman* yang disiapkan diantaranya, *pasang bleketepe* beserta jalannya upacara, *ngabekten* atau juga dimaksud dengan *sungkeman* beserta jalannya upacara, *ngracik toya* beserta jalannya upacara, *gintun toya* beserta jalannya upacara, *siraman* beserta jalannya upacara, *sesuci lan mecah kendhi* beserta jalannya upacara, *pangkas rikma*, *pondhongan* atau juga

disebut dengan *gendongan*, *petak* atau *pagas rikma* beserta jalannya upacara, *pagas tumpeng*, *dulangan pungkasan* beserta jalannya upacara, *sade dhawet* beserta jalannya upacara yang didalam setiap prosesnya mengandung simbol-simbol, nilai filosofi dan tuntunan hidup.

Masing-masing simbol dalam alur rentetan prosesi *siraman* penuh makna maka harus dilakukan sebuah kajian agar maknanya menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara *siraman* tidak saja dijadikan lambang kemegahan bagi yang punya hajat dan status sosial dimana seseorang berada, tetapi upacara *siraman* diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya memang sarat dengan makna menjadi sesuatu yang sakral, agung dan penuh keharuan.

Budaya lokal prosesi *siraman* adat Jawa ada sejak dahulu dan tetap bertahan hingga sekarang karena kepercayaan pelaku budaya (masyarakat Jawa) sendiri kepada kekuatan semesta alam yang akan membantu agar lancar setiap prosesi pernikahan itu sendiri dan terhindar dari segala marabahaya. Prosesi *siraman* yang ditunjukkan dan dilaksanakan pelaku budaya (masyarakat Jawa) guna memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan spiritual maupun kebutuhan jasmani. Dengan melaksanakan prosesi *siraman* pelaku budaya (masyarakat Jawa) merasa dan mengakui bahwa dari luar dirinya terdapat kekuatan-kekuatan tertentu diluar kekuatan kemampuan manusia yang disebut dengan akrodati atau kekuatan supranatural. Adanya keyakinan tersebut pelaku budaya (masyarakat Jawa) mengakui bahwa ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari makrosmos atau alam semesta atau jagad gedhe yang melingkupi kehidupannya.

Prosesi *siraman* itu sendiri sesungguhnya merupakan media yang bertujuan untuk memohon keselamatan atas segala bahaya ataupun rintangan yang kemungkinan bisa mencelakakan calon pengantin. Pelaku budaya (masyarakat Jawa) menyakini bahwa jika berbaik dengan alam semesta dan melibatkannya dalam suatu proses *siraman* itu sendiri, maka alampun akan menunjukkan jalan agar pernikahan bisa berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun, karena bagaimanapun kita harus sadar darimana kita berasal dan akan kembali. Dengan demikian, hal ini menarik peneliti untuk mengkaji proses *siraman* adat Jawa ini dengan judul “Prosesi Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa Di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)”, yang dilakukan di daerah Sampangan, Kecamatan, Kota Semarang. Selain hal di atas ada juga permasalahan penting dalam penelitian ini yaitu bagaimana jalannya prosesi siraman pengantin adat Jawa, nilai filosofis dan makna yang terkandung di setiap proses *siraman* pengantin ada Jawa. Hal ini juga penting untuk membangun kesadaran bersama dalam pelestarian budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prosesi pelaksanaan dari upacara *siraman* pengantin ada Jawa di Kota Semarang ?
2. Apakah makna yang terkandung dari istilah-istilah upacara *siraman* pengantin adat Jawa di Kota Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan bentuk prosesi pelaksanaan dari upacara *siraman* pengantin adat Jawa di Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan apa saja makna simbolik dan makna filosofis yang terkandung pada istilah istilah dalam upacara *siraman* pengantin adat Jawa di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

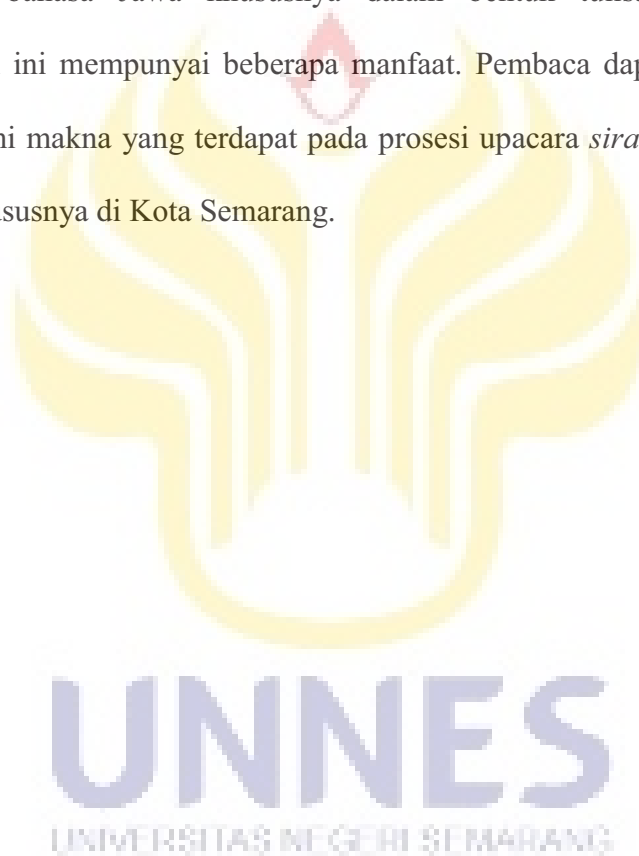
1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan memperkaya kajian semantik dalam jenis-jenisnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan bahasa dan khazanah penelitian kajian semantik “makna” dalam upacara *siraman* pengantin adat Jawa. Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang bahasa yaitu etnolinguistik khususnya semantik budaya. Diharapkan mampu menambah keilmuan atau pengetahuan mengenai tradisi

dalam masyarakat Jawa khususnya dalam acara prosesi siraman pada pengantin adat Jawa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pemakai bahasa Jawa khususnya dalam bentuk tulisan. Secara praktis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Pembaca dapat mengetahui dan memahami makna yang terdapat pada prosesi upacara *siraman* pengantin adat Jawa, khususnya di Kota Semarang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang* antara lain penelitian yang berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal internasional, dan buku yang dilakukan oleh Hadiyana (2009), Zobotkina (2012), Sumarji (2012), Irmawati (2013), Nichols (2014), Rohman (2015), dan Novilasari (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*, merumuskan dua permasalahan yaitu bagaimana tata cara pelaksanaan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang dan apa makna filosofis yang terkandung dalam setiap susunan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara pengantin Jawa dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap susunan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Hadiyana menunjukkan tata cara upacara ritual pengantin Jawa di Rembang dilakukan dengan: 1) *pasang tarub agung*, 2) *among tuwuh*, 3) *tirakatan malam midodareni*, 4) *ijab qobul*, 5) *temu manten (panggil pengantin)*, 6) *ritual ngidak wiji adi* (menginjak telur), 7) *sindur binayang*, 8) *ritual kacar-kucur* atau *tampa kaya*, 9) *menjemput besan*, 10)

sungkeman rama ibu. Makna filosofis yang terkandung dalam upacara ritual pengantin Jawa merupakan sebuah harapan agar memperoleh keselamatan baik lahir maupun batin.

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana memiliki kelebihan yaitu terdapatnya berbagai susunan setiap upacara ritual pengantin Jawa dan makna filosofi yang terkandung dalam upacara ritual pengantin Jawa di Rembang. Persamaan penelitian prosesi upacara *Siraman* pengantin ada Jawa di Kota Semarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana adalah metode atau pendekatan yang digunakan yaitu dengan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, apabila teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana yaitu menggunakan konsep folklor, sedangkan penelitian prosesi upacara *Siraman* pengantin ada Jawa di Kota Semarang menggunakan kajian semantik atau makna.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Zobotkina, dkk. (2012) dalam *Journal of International Scientific Publications: Language, Individual & Society, Volume 6, Part 1* dengan judul *Cognitive Modelling of Sense Disambiguation in Polysemeus Words*. Penelitian Zobotkina, dkk. (2012) ini membahas tentang polisemi terkait dengan konteks kognitif yang diterangkan sebagai wujud nyata dari aktivitas pikiran manusia.

Hasil dari penelitian Zobotkina, dkk. (2012) adalah pemaparan mengenai *mental lexicon*, konteks kognitif, dan polisemi yang saling terkait satu dengan

yang lain. Misalnya dalam pengertian/arti sebuah kata-kata akan sangat bergantung pada pelbagai tipe konteks kognitif karena arti atau makna sebuah kata dapat dilihat dari persepsi pada kata (kata bermakna polisemi), hubungan katakata dengan partikel kognitif konteks, dan sebagainya.

Kelebihan penelitian Zobotkina, dkk. (2012) terletak pada pemaparan yang jelas tentang objek penelitian, sedangkan kelemahan penelitiannya yaitu pada jumlah contoh konteks kognitif yang masih terbatas dan pemaparan tentang konteks kognitif yang masih perlu dilanjutkan untuk menyelesaikan masalah keambiguitasan dalam pemaknaan kata yang polisemi. Persamaan penelitian Zobotkina, dkk. (2012) dengan penelitian ini adalah pada pemaknaan kata atau leksikon terkait dengan konteks kognitif, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan tentang polisemi maupun *mental lexicon* yang di paparkan oleh Zobotkina, dkk. (2012).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sumarji (2012) yang berjudul “*Panyandra* dalam Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen” dalam tulisannya menjelaskan apa makna yang terkandung pada panyandra dalam upacara panggih pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dan bagaimana persepsi masyarakat Jawa tentang Upacara panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini berusaha mencari makna yang terkandung dalam ujaran panatacara di wilayah Kabupaten Kebumen serta untuk mengetahui beberapa penafsiran yang muncul terhadap makna yang ada pada panyandra upacara panggih pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat terhadap makna

panyandra dalam upacara panggih pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori masyarakat yang tahu dengan makna panyandra dalam upacara panggih pengantin adat Jawa. Dan kategori yang kedua yaitu kategori masyarakat yang tidak tahu dengan makna panyandra dalam upacara panggih pengantin adat Jawa (persepsi informan tersebut terhadap ketidaktahuan masyarakat Kabupaten Kebumen mengenai makna panyandra dalam upacara panggih pengantin adalah bahasa yang digunakan panatacara dalam menyampaikan candra pengantin sulit dipahami. Masyarakat menganggap bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tinggi, bukan bahasa keseharian mereka. Ada pula masyarakat yang hanya tertarik untuk melihat prosesi tanpa mengetahui makna dari panyandra yang dituturkan oleh panatacara. Selain itu ada yang beranggapan bahwa mereka hanya sebatas mengikuti arahan yang disampaikan oleh juru rias tanpa memahami maksud yang diperintahkan).

Kelebihan dari penelitian ini yaitu diketahuinya makna yang terkandung pada panyandra dalam upacara panggih pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dan bagaimana persepsi masyarakat Jawa tentang Upacara panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen. Persamaan penelitian Sumarji dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya yang menggunakan semantik budaya sebagai teori yang dikaji. Perbedaan penelitian keduanya yaitu jenis objek penelitiannya, jika penelitian Sumarji menggunakan panyandra pada panatacara dalam upacara panggih pengantin adatt Jawa, sedangkan penelitian ini objek yang dikaji yaitu prosesi siraman dalam upacara siraman pengantin adat Jawa.

Ada pula jurnal Internasional yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Semantics, Cross-Cultural Style* karya S Nichols (2014) yang menjelaskan tentang hubungan Semantik dengan tataran Ilmu Sosial lain berlainan dengan tataran analisis bahasa lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki hubungan dengan Ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Semantik secara luas dapat ditemukan adanya semantik budaya. Semantik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata atau kalimat. Sedangkan Kebudayaan merupakan seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskannya setelah melalui suatu proses belajar. Sehingga Semantik budaya yaitu Semantik yang mempelajari tentang budaya yang ada di dalam suatu masyarakat. Semantik dianggap berkepentingan dengan kultural atau budaya dikarenakan analisis makna pada sebuah bahasa melalui budaya suatu masyarakat penuturnya. Misalnya Upacara adat.

Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Selain itu ada juga penelitian oleh Fatkhur Rohman (2015) yaitu *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)* yang berisi pedoman upacara perkawinan adat Jawa gaya Yogya - Solo mulai dari persiapan pelaksanaan upacara, selamatan dan sesaji pengantin, rangkaian upacara adat sampai dengan istilah-istilah upacara adat, dan kelengkapan acara dalam resepsi. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan adalah bentuk kajiannya yaitu sama-sama mengkaji masalah pengantin atau perkawinan adat Jawa. Perbedaannya terletak pada isi kajiannya, apabila pada penelitian tersebut lebih meluas berisi penjelasan tentang beberapa rangkaian kegiatan upacara dan perlengkapan lengkap dengan model adatnya, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana rangkaian prosesi dalam upacara Siraman pengantin adat Jawa di Kota Semarang dan makna yang terkandung pada prosesi dalam upacara Siraman pengantin adat Jawa di Kota Semarang. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini selain mengkaji secara khusus makna filosofi dalam prosesi perkawinan adat Surakarta dan Yogyakarta yang kemudian di komparasikan, dimana kedua daerah tersebut sangat dikenal sebagai pusat kebudayaan adat Jawa, akan tetapi juga membahas perkawinan adat di tinjau dari segi hukum islam.

Selain kajian penelitian di atas, ada sumber lain dari tesis oleh Ima Novilasari (2016) yang dijadikan sebagai kajian pustaka yaitu "*Siraman Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Tapestri*", dalam penelitiannya menuliskan tentang Karya seni sang penulis untuk berkarya yang berkonsep dan terinspirasi dari setiap rangkaian prosesi siraman yang banyak sekali memiliki simbol dan makna yang mendalam, sehingga sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan sumber gagasan penciptaan karya. Momen siraman memotivasi penulis untuk mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran dan rasa. Siraman dalam hal ini secara sederhana benar-benar penulis rasakan secara mendalam, karena momen ini secara pribadi juga menjadi momen sakral dan agung bagi

penulis. Melalui siraman, penulis membangun suasana yang penuh dengan simbol simbol bersifat abstrak, kemudian dikaitkan dengan berbagai pengalaman sosial yang dialami penulis menjelang pernikahan. Secara personal, penulis berusaha untuk mengeksplorasi kepekaan naluri yang dialami untuk diekspresikan ke dalam sebuah karya yang berfokus pada busana dengan teknik tapestri.

Dalam penelitian ini lebih terinci membahas pokok pokok yang umum dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dalam proses penciptaan. Visualisasi karya penelitian ini, lebih menekankan pada kegiatan eksplorasi dan yang menjadi rujukan atau landasan dalam proses adalah bentuk dekoratif. Bentuk dasar yang diambil adalah bagian-bagian simbol yang mewakili suasana prosesi siraman. Penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan arahan makna karya yang dicapai, yaitu proses berpikir dan rasa mendalam yang dialami penulis untuk memantapkan hati menuju pernikahan. Penulis berusaha menyampaikan wujud keagungan tentang prosesi siraman ke dalam karya busana tapestry. Dan persamaan dari penelitian ini adalah dari objek kajiannya yakni dari makna makna filosofi upacara siraman.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan untuk pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah pengertian konsep pengantin adat Jawa dan Keluarga Jawa, pengertian *siraman*, simbol dalam budaya jawa, hakikat dan jenis makna, dan kajian etnolinguistik.

2.2.1 Konsep Pengantin adat Jawa dan Keluarga Jawa

Upacara pengantin merupakan kejadian yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial (Sunoto 1989). Secara individu, upacara pengantin akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru '*mangun bale wismo*'. Lembaga keluarga yang dibangun, perlu dibina agar mendatangkan suasana yang bahagia, sejahtera, aman, nyaman, dan tenteram. Oleh karenanya, diperlukan sikap yang penuh tanggung jawab, terprogram, dan terpadu. Dalam hal ini, masing-masing anggota keluarga dituntut berperan aktif sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari aspek sosial, upacara pengantin melibatkan pihak lain dalam masyarakat '*bebrayan agung*'. Setidak-tidaknya, kedua belah pihak pengantin pria dan wanita akan dilibatkan dengan disertai dua orang saksi dan wali. Penyelenggaraan prosesi pernikahan '*duwe gawe*' yang paling sederhana saja akan mengikut sertakan orang lain. Apalagi pesta pernikahan yang dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang kerabat dan handai taulan. Agar terlaksana dengan baik, tentu saja membutuhkan sistem manajemen yang memadai. Dari hal-hal kecil sampai urusan pembiayaan yang sangat besar, maka dianjurkan sekali agar seseorang mempunyai pengetahuan mengenai pernikahan upacara pengantin adat jawa, termasuk prosesi siraman yang menjadi salah satu langkah menjalankan adat upacara pengantin Jawa.

Menurut Hildred Geertz (1985), pernikahan merupakan pelebaran menyamping tali ikatan keluarga antara dua kelompok himpunan yang bukan saudara, atau sebaliknya, ia merupakan pengukuhan keanggotaan didalam satu

kelompok endogam bersama. Dalam penelitiannya terhadap keluarga-keluarga di Jawa, Hildred menyimpulkan, pernikahan melibatkan dua buah *somah*, yang akan dipersatukan kemudian melalui lahirnya seorang cucu milik bersama. Dalam istilah “Keluarga Jawa” bukan hanya menunjukkan suatu unit interaksi, tetapi sebuah model dimana keseluruhan pemikiran masyarakat tertuju.

Nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa masih sesuai dengan perkembangan jaman. Meskipun demikian, kita yakin bahwa diantara nilai-nilai luhur tersebut ada yang bersifat universal, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan nasional. Dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar, nilai luhur masyarakat Jawa dapat dimanfaatkan sebagai penangkal (Sunoto 1989:16)

Keluarga merupakan suatu unit kesatuan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dalam keluarga Jawa, masing-masing anggotanya harus mampu bersosialitas dengan anggotanya yang lain, disamping harus mampu mengembangkan dirinya. Di dalam keluarga Jawa, dijumpai istilah anak, orang tua, *embah*, *embah buyut*, *canggah*, *wareng*, *edeg-udeg*, *gantung siwur*. Istilah istilah tersebut menunjukkan adanya rantai hubungan yang merupakan garis keturunan. Secara runtut digambarkan bahwa seseorang merupakan keturunan dari beberapa generasi sebelumnya. Disamping itu, jika diperhatikan hubungan hubungan menyamping, dijumpai berbagai istilah yaitu kakang-adi, nak-ndulur, misanan, mindoan, ipe, pripean, kadang. Istilah kakang-adi nak ndulur, misanan dan mindoan menunjukkan hubungan keluarga menyamping (Hildred Geertz:1985).

Keluarga Jawa menganut sistem kekuasaan dwi tunggal, artinya yang memegang kekuasaan dalam keluarga adalah ayah dan ibu secara bersama-sama meskipun keputusan akhir masih ditangan ayah. Mengenai kerja sama antar suami istri dalam bidang ekonomi, ada yang suaminya bekerja dan istrinya dirumah, ada yang suami istri bekerja, ada yang suaminya melakukan pekerjaan produktif sedang istrinya berusaha kecilkecilan di rumah, dan ada pula suami istri bekerja terpisah. Jika keluarga Jawa mempunyai rencana untuk mengadakan ajad, misalnya perkawinan, biasanya mereka merundingkannya bersama. Dalam hal ini, pendapat anggota keluarga juga menjadi bahan pertimbangan. Demikian pula jika keluarga mempunyai masalah tertentu, biasanya juga dibicarakan bersama.

Persatuan dan kesatuan dalam keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa. Hubungan antara anggota keluarga sangat erat, bahkan sedemikian rupa sehingga anak yang sudah menikahpun masih banyak yang bertempat tinggal bersama keluarga. Didalam keluarga, anak-anak merupakan kesatuan yang bulat. Oleh karena itu, wajib saling mengetahui kedudukan masing-masing. Saudara tua memberi kewajiban memberi petunjuk pada adik adiknya. Ia ibarat air dalam jamban, yaitu penglihatannya terang dan jelas, tak perlu ragu-ragu. Sebagai kodrat, saudara yang lebih muda wajib memperhatikan dan menurut petunjuk serta nasehat saudaranya yang lebih tua. Ia harus takut dalam arti patuh kepada saudaranya yang lebih tua.

Meskipun ia tahu bahwa ia benar dan saudara tuanya yang salah, ia tidak boleh berlaku manja sekali sehingga sebagai anak muda menyadari kedudukannya sebagai orang muda. Saudara kakak beradik dalam keluarga merupakan kesatuan

dan saling merasakan suka dan duka bersama. Penderitaan salah satu dari padanya merupakan penderitaan bersama. Demikian pula jika salah seorang mendapat kesenangan, berarti juga buat yang lain.

Uraian diatas bukan berarti masing-masing anak tidak memiliki identitas atau kepribadian sendiri. Mereka masing-masing sebagai individu tetap mandiri, akan tetapi dalam kemandiriannya itu ia sekaligus merupakan totalitas atau keseluruhan dengan yang lain, tidak dipisahkan. Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya juga sangat penting, dan merupakan bagian dari seluruh hubungan yang serasi didalam keluarga.

Demikian pula hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mereka hidup secara harmonik, artinya saling merasakan suka dan duka bersama, saling memikul bila berat dan saling menjinjing bila ringan bebannya. Oleh karena itu, didalam keluarga Jawa para anggotanya tidak saling menganggap sebagai orang lain, akan tetapi seperti dirinya sendiri. Kegagalan yang dialami oleh salah seorang anggotanya berarti juga kegagalan bagi anggota keluarga yang lain. Mereka tidak memperlakukan aku-nya lebih penting dari anggota keluarga lainnya, sehingga hubungannya tidak sebagai aku-engkau, akan tetapi sebagai aku-aku atau kita. Suami istri sebagai orang tua anak serta anak-anak merupakan dua unsur yang menjadi satu kesatuan 'struktur dwi tunggal'. Selanjutnya, karena keseluruhan anggota merupakan kesatuan, maka keluarga Jawa dapat disebut berstruktur "*sarwa tunggal*".

Keluarga Jawa merupakan masyarakat yang terkecil, yang terdiri atas ayah, ibu beserta anak-anaknya yang mempunyai hubungan erat dan merupakan

satu kesatuan bulat dalam suatu sistem. Dilihat dari garis keturunannya, keluarga Jawa pada hakekatnya bersistem *dwi tunggal*, karena hubungan dalam keluarga mengikuti kedua garis yaitu ayah dan ibu.

Dilihat dari ruang dan waktu, struktur keluarga Jawa meliputi tempat yang tak terbatas dan berbagai generasi. Dilihat dari siapa yang memegang kedaulatan, keluarga Jawa bersistem *dwi tunggal*, artinya kedaulatan ada ditangan ayah dan ibu bersama-sama dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Sebagai masyarakat kecil, keluarga Jawa mempunyai perbedaan-perbedaan. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut bukannya mendorong pada perpecahan akan tetapi justru mendorong untuk bersatu.

2.2.2 Pengertian *siraman*

Siraman dalam bahasa Jawa berarti siram yang artinya sesuci (Pringgawidagda, 2006). Dalam tiap langkah pada prosesi siraman dimaknakan agar para calon pengantin membersihkan diri dan hati sehingga semakin mantap untuk melangsung pernikahan esok harinya. Pada upacara seluruh keluarga besar berkumpul, dan memberikan doa restu pada sang calon pengantin untuk memasuki fase baru kehidupan.

Siraman, dari kata *siram* yang artinya menguyur atau mandi. Banyak sekali ritual mandi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama ketika akan melakukan sebuah upacara budaya. Sepasang pengantin akan melangsungkan ijab qabul sehari sebelumnya juga melakukan upacara siraman (Hariwijaya:2004) Mandi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan agar orang menjadi bersih

badannya, segala kotoran yang melekat di badan akan hilang tersapu air dan sabun. Akan tetapi hakikat dari mandi (*siraman*) dalam upacara pengantin adat Jawa tidak hanya sekedar membersihkan *wadag* badan tetapi juga membersihkan jiwa. Membersihkan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik. Membersihkan segala gangguan agar supaya pada saat prosesi ijab qabul tidak lagi ada aral yang melintang. Pengantin agar dapat memulai hidup baru dengan keadaan yang bersih dan suci (Perkawinan:2012)

Secara rasional siraman (mandi) mempunyai pengaruh secara fisik, badan yang loyo akan menjadi segar apabila terkena siraman air. Indera penciuman akan terpuaskan dengan wanginya bunga-bunga sritaman, indera peraba dapat menikmati segarnya air yang menyapu tubuh, indera penglihatan menjadi bahagia melihat air yang diberi berbagai macam bunga, biasanya dengan diiringi musik gamelan maka gelombang otakpun menjadi lebih tenang. Upacara siraman adat Jawa, dalam prosesnya baik dari sisi tata urutan pelaksanaan maupun dari sisi *ubarampe* yang digunakan dalam upacara tersebut memiliki makna.

Piranti pertama adalah berupa sesaji atau hardware dalam bentuk makanan yang berisi tumpeng robyong, jajan pasar, pisang raja, jenang abang putih, boro-boro, palang, empluk kecil-kecil disisi beras, telur dan bumbu dapur, ayam kampung, satu butir kelapa yang sudah dikupas. Juplak diisi minyak kepala, kembang telon, gula Jawa tangkep. Piranti yang kedua adalah air siraman: toya pamorsihatau disebut juga banyu perwitosari. Perwita berarti suci, sari berarti bunga, yakni air yang ditabur bunga sritaman (mawar, melati dan kenanga). Asal air dapat memilih salah satu dari (1) 7 sumber dari berbagai tempat (2) air dari

keraton (3) air tempuran (pertemuan dua hilir sungai) (4) berbagai sendang atau sumber tua, sumur sumur tua yang air nya tidak pernah surut /kering. Untuk yang beragama Islam biasanya memasukkan air Zam-Zam sebagai salah satu dari 7 mata air tersebut (Harsono:2010)

Piranti ketiga adalah bunga sritaman (mawar, melati dan kenanga) secara simbolik melambangkan keharuman. Secara fisik keharuman bunga tersebut dapat meresap ke tubuh calon pengantin (Harsono:2010)

Piranti keempat berupa alas duduk (a) kloso blangko (klasa/tikar pandan dengan anyaman besar) (b) godhong (dedaunan): apa-apa, kluwih, alang-alang, kara dhadha serep, eri kemarung, maja, dlingo belengkle dibungkus mori putih (c) kain tutup letrek jingo, bangun tlak sindhur liwatan, sembagi, yuyu sakandhang, sekar mayang, lurih pulowatu. (Kuswo Endah:2006)

Piranti kelima; dua kelapa hijau (cengkir) yang diikat sabutnya melambangkan calon pengantin senantiasa berdua, seia sekata, terikat tali kasih dan sayang hingga akhir hayat, juga melambangkan kedua calon besan bersatu tekad untuk menikahkan putu-putrinya.

Piranti keenam, konyoh mancawarna lulur terbuat dari tepung beras dan kencur serta bahan pewarna (a) tepung konyoh lima warna (b) ron kemuning (c) mangir.

Piranti ketujuh, sehelai kain motif batik grompol yang dipakai oleh ibu pengantin perempuan

Filsafat Jawa adalah ngudi kawicaksanan dengan mengetahui awal dan akhir kehidupan sehingga akan mencapai tujuan sangkan paraning dumadi. Untuk

sampai sangkan paraning dumadi maka manusia wajib melakukan penyucian dan pembersihan. Bersih yang dimaksud adalah bersih dari segala dosa artinya harus melakukan piwulang-piwulang keutamaan dengan tidak lupa pada Tuhan (Astiyanto:2006)

Menurut Kuswo Endah (2006) sebelum melaksanakan prosesi siraman biasanya terlebih dahulu diawali dengan prosesi pasang bleketepe (anyaman daun kelapa) & Tuwuhan . Sedangkan siraman sendiri diawali dengan menyiapkan air siraman yang berasal dari 7 sumber mata air yang berbeda dan dimasukkan ke dalam gentong. Sumber air siraman biasanya diambil dari Masjid-masjid, rumah besan, rumah pini sepuh, yang kemudian diaduk dengan campuran bunga.

Acara siraman diawali dengan sungkem calon pengantin kepada kedua orang tuanya untuk menunjukkan bakti sang putra-putri dan memohon doa restu. Setelah itu calon pengantin dibimbing dan digandeng kedua orangtuanya ke tempat siraman yang sudah disiapkan.

Siraman pengantin adat Jawa dimulai dari kedua orang tua pengantin diikuti oleh pini sepuh yang telah dipilih. diakhiri oleh sang periasnya. Air wudhu lalu dikucurkan oleh sang ayah dari kendi siraman. Kemudian kendi dipecahkan oleh kedua orang tua sebagai tanda pecahlah pamor sang anak sebagai wanita dewasa. Pada pernikahan adat Jawa Solo ada tahapan yang dinamakan tradisi pangkas rikma (potong rambut) dan sade dhawet (jualan dawet) dan tradisi dulangan. (Harsono:2010)

Contoh tuturan panatacara ketika menyandra pada prosesi *pangkas rikma*, yaitu sebagai berikut:

'...rikma winadhah mok, tinampi dening ingkang ibu. Mugi risang ahayu saged nyembadani kekudanganipun ingkang rama miwah ibu kadidene sasmita ing pangkas rikma nenggih wiwit samenika risang ahayu sawega saha samekta bawa priangga kalamun sampun kulawarga mangun gesang tembayatan kaliyan ingkang garwa'

'...rambut yang diterima oleh ibu. Mugi calon pengantin dapat selalu mengenang jasa bapak dan Ibunya seperti mereka memangkas rambutnya sudah melepasnya untuk berkeluarga dengan suaminya'

(PNY No.17)

Contoh tuturan panatacara ketika menyandra pada prosesi *sade dhawet*, yaitu sebagai berikut:

'...Bapak-Ibu calon pengantin sampun miyos saking panti. Ibu calon pengantin ngindhit wakul minangka wadhahing arta asiling sade dhawet. Dene ingkang garwa, nenggih Bapak calon pengantin, ngasta songsong, kang wus sawega paring pepayung mring ingkang garwa. Tegese dadi wong tinitah kakung mono kudu bisa paring pangayoman mring ingkang garwa amrih ingkang tinitah wadon ayem, tentrem, kalis saking was-sumelang.

'...Bapak Ibu calon pengantin meninggalkan kamar. Ibu calon pengantin menggendong bakul sebagai tempat uang hasil jualan dawet. Bapak menjadi suami, menerima pembayaran. Yang berarti laki laki memang berkewajiban mencari nafkah dan mengayomi selalu agar istri bahagia, tentram, dan damai dalam hidupnya'

(PNY No.26)

2.2.3 Simbol dalam Budaya Jawa

Masyarakat Jawa atau yang sering disebut dengan orang Jawa memang memiliki budaya yang unik, budaya yang berbeda dengan budaya dari etnis yang

lain (Suwardi:2006) . Keunikan tersebut salah satunya disebabkan karena masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya tersendiri yaitu:

2.2.3.1 Orang Jawa Senang Simbol

Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau sasmita. banyak hal yang terselubung, diungkapkan dalam tanda-tanda yang khas. Seperti halnya kalau ada perawan Jawa yang akan dijodohkan dengan laki-laki, perawan tersebut tidak perlu mengatakan mau atau sebaliknya menolak. Ia cukup dengan menggerakkan mimik atau gerakan tangan dan anggukan saja andaikata mau. Bahkan kalau perempuan terus terang mau, dianggap kurang tepat (*pener*) meskipun sebenarnya bagus (*bener*).

Sifat orang Jawa yang demikian itu biasanya muncul dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasan kepada orang lain tidak “terus terang”, melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya. Kenyataan ini dipengaruhi oleh sikap hidup orang Jawa yang lebih suka mengatakan sesuatu secara tidak langsung hingga sukar diketahui seketika apa sesungguhnya yang dimaksud atau dikehendaki.

Budaya semu penuh dengan simbol. Di dalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut sebagai manifestasi pikiran, kehendak dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan tingkah laku terbungkus dengan semu diupayakan agar mengenakan sesame hidup. Dalam arti melalui hal-hal yang tersamar, ada yang disembunyikan tetapi tetap jelas. Karena masing-masing pihak

pemakai simbol telah paham. Adapun yang belum paham diharapkan untuk mempelajari dan menyelami kedalaman simbol tersebut.

2.2.3.2 Prinsip *Cocog* atau *Ngelmu Titen*

Karakteristik orang Jawa yang tidak kalah penting dan menarik adalah kegemarannya memanfaatkan prinsip *cocog*. *Cocog* artinya tepat sesuai dengan keadaan. Prinsip *cocog* bisa dianggap buah pola pikir Jawa yang berdasarkan pada ilmu *titen* artinya ilmu yang berlandaskan pada kebiasaan yang berulang-ulang, dicatat, direnungkan dan diamalkan.

Orang Jawa banyak berpegang teguh pada prinsip *cocog* ini sebagai arah hidupnya. Kompas hidup yang dibangun menggunakan pengalaman nyata. Pengalaman itulah yang dinamakan prinsip *cocog* dan *sarat ngelmu titen*. Buah prinsip *cocog* atau *ilmu titen* biasanya diwujudkan ke dalam bentuk primbon. Sampai sekarang ada berpuluh-puluh primbon yang dihasilkan orang Jawa. Primbon tersebut ada yang disimpan baik-baik dan selalu dibuka ketika orang Jawa akan menjalani apa saja. Primbon tersebut menjadi “kitab kecil” yang menjadi pedoman tingkah laku hidup orang Jawa. Dengan primbon tersebut orang Jawa membudayakan prinsip *cocog* dan *ilmu titen* baik secara real maupun simbolik (Suwardi:2006).

Penerapan prinsip *cocog* dan *ngelmu titen* juga disertai laku, karenanya orang Jawa sering menjalankan *nglakoni* pada saat menggunakan prinsip dan *ngelmu* tersebut. Peristiwa *nglakoni* dapat berupa semedi, bertapa, mencegah

hawa nafsu (puasa). Melalui laku batin orang Jawa akan mendapatkan *wisik*, *wahyu* dan *pulung*.

2.2.4 Hakikat Makna

Salah satu kajian yang akan digunakan untuk mengkaji *Prosesi Upacara Siraman Pengantin adat Jawa di Kota Semarang* adalah kajian semantik. Menurut Kridalaksana (1993:193), semantik merupakan (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Aminuddin (2003:91) juga menjelaskan bahwa untuk memahami aspek semantik dan butir pesan penutur dibutuhkan empat aspek yaitu sistem sosial budaya, sistem kebahasaan, sistem kode, dan latar kesejahteraan penutur.

Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang terkait erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berhubungan dengan bidang semantik karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena ada persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan secara verbal atau nonverbal. Sosiologi memiliki hubungan dengan semantik karena ungkapan

atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas social tertentu.

Makna menurut Kridalaksana (2001:132), makna memiliki beberapa pengertian yaitu (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antar bahasa dan alam di luar bahasa, atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Menurut Lyon (dalam Pateda 2001:204) dalam bukunya yang berjudul *Semantik Leksikal* menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian makna yang membuat kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini meyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus, sebagai leksem.

Makna adalah bagian atau unsur penting sebagai bentuk penyampaian maksud atau pesan tersirat dibalik kata-kata atau ciri bahasa yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca/ penikmat. Makna yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama interpretasinya dengan makna yang ditangkap pembaca. Makna adalah arti yang terkandung didalam lambang tertentu.

Studi mengenai makna menjadi sebuah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kesiapan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna yang ada dalam lambang tersebut

kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Memahami sebuah makna juga tidak hanya dari struktur lahirnya saja tetapi perlu dilihat struktur batinnya karena dalam makna terdapat makna yang tersurat dan makna yang tersirat. Memahami sebuah makna perumpamaan yang digunakan dalam sebuah kalimat, yang dalam hal ini merupakan salah satu studi mengenai makna.

2.2.5 Pengertian jenis makna

Chaer (2002:59-77) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* mengelompokkan jenis atau tipe makna itu sebagai berikut: jenis makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, jenis makna berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, jenis makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem adalah makna denotatif dan makna konotatif, jenis makna berdasarkan sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna idiomatik dan makna peribahasa, makna kiasan, dan jenis makna lain yang menunjang penelitian ini adalah makna filosofi dan makna budaya

2.2.5.1 Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal menurut Mansoer Pateda (2010:119), adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus

bahasa tertentu. Makna lesikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal adalah makna yang baru ada atau muncul sebagai hasil proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 1994:290). Misalnya, dalam proses *afiksasi -an* dalam bahasa Jawa dengan kata dasar *klambi* melahirkan makna gramatikal "mengenakan atau memakai baju".

2.2.5.2 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 1994:292). Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Misalnya, kata *babi* bermakna denotatif „sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya“.

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 1994:292). Umpamanya, kata *babi* pada orang beragama Islam mempunyai konotasi negatif, ada perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu.

2.2.5.3 Makna Idiomatik dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari mana makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal

(Chaer, 1994:296). Misalnya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumah”; tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, makna yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer, 1994:296). Umpamanya, peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna „dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur“. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya *anjing* dan *kucing* jika bersama memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

2.2.5.4 Makna Kiasan

Menurut Harimurti Kridalaksana (1982:103) mengatakan bahwa makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan adalah makna yang tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Akan tetapi jika dilihat secara mendalam makna tersebut masih ada kaitannya dengan makna yang sebenarnya. Misalnya, kata *bintang* yang bermakna „benda langit yang berkedip-kedip jika dilihat pada malam hari dan tidak pernah kelihatan di siang hari“.

Namun, jika seseorang berkata dia *bintang film*, urutan kata *bintang film* bermakna kiasan yaitu „orang yang terampil bermain akting dalam sebuah film“.

2.2.5.5 Makna Filosofi Budaya

Filsafat sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat realitas maupun prinsip, memiliki hubungan sangat erat dengan semantik. Hal itu terjadi karena dunia fakta yang menjadi objek perenungan adalah dunia simbolik yang terwakili dalam bahasa. Sementara pada sisi lain, aktivitas berpikir manusia sendiri tidak berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai medianya. Dalam situasi tersebut, bahasa bukan hanya sekadar sebagai media proses berpikir maupun penyampai hasil pikiran (Aminudin 2003:18).

Secara singkat, ketepatan penyusunan simbol kebahasaan secara logis menjajagi bagaimana orang mendefinisikan realitas dan bagaimana kepercayaan mereka berkaitan dengan tindakan-tindakannya. Kenyataan diciptakan oleh orang dengan jalan memberikan makna pada situasi-situasi. Makna diekspresikan oleh simbol-simbol seperti kata, objek keagamaan, dan pakaian. Makna simbolik ini merupakan landasan untuk melakukan tindakan dan interaksi (Moleong, 2010:234). Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki kebudayaan falsafah hidup yang sangat luas.

Budaya Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah mengakar jauh ke masa lalu, yang sampai saat ini sudah banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan. Untuk menangkal masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan budaya Indonesia, maka kita harus melestarikan seni dan

kebudayaan khususnya budaya Jawa yang dulu telah mampu menciptakan dan membentuk tata nilai dan perilaku kehidupan masyarakat.

Bahasa dan budaya adalah dua aspek yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena bahasa adalah cermin budaya. Setiap bahasa memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan bahasa sangat dipengaruhi oleh penutur aslinya. Bahasa mengungkapkan bahwa kesantunan masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh budaya. Kesantunan yang digunakan dalam bahasa Jawa benar-benar terikat dengan konsep budaya Jawa, seperti *tata krama* “sopan santun”, dan *andhap asor* “rendah hati”. Masyarakat Jawa mempunyai kesantunan, misalnya dengan kerendahan diri, tetapi meninggikan orang lain dan mampu menangkap makna budaya yang tersembunyi.

2.2.6 Kajian Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah bidang ilmu yang menelaah bahasa tidak hanya berdasarkan strukturnya, tetapi juga pemakaiannya dalam konteks budaya. Abdullah (2014) menjelaskan bahwa, etnolinguistik sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang bersifat interdisipliner tersebut objeknya berupa bahasa yang melibatkan berbagai aspek budaya masyarakat sebagai konteksnya. Kajian yang diungkapkan dalam bidang etnolinguistik ini yaitu mengenai hubungan bahasa dan budaya masyarakat dalam fenomena-fenomena sosial terkait faktor ekologis, faktor historis, dan faktor demografis yang berpengaruh pada perubahan aspek dan kategori dan ekspresi bahasa dan budaya.

Hal tersebut membuktikan bahwa, mempelajari etnolinguistik berarti mempelajari bahasa, budaya, dan masyarakatnya. Hal serupa disampaikan oleh Hymes (dalam Oktavianus, 2006: 116) dinyatakan bahwa, melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk linguistik yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Bentuk linguistik atau ungkapan yang terdiri atas satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks dimaknai berdasarkan aspek sosial budaya, mental, dan psikologis antara penutur dan petutur. Sebagai upaya untuk mengetahui hubungan hal-hal tersebut salah satunya dengan metode pendekatan etnolinguistik dengan teori semantik budaya.

2.2 Kerangka Berfikir

Dalam prosesi *siraman* penuh makna maka harus dilakukan sebuah kajian agar maknanya menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara *siraman* tidak saja dijadikan lambang kemegahan bagi yang punya hajat dan status sosial dimana seseorang berada, tetapi upacara *siraman* diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya memang sarat dengan makna menjadi sesuatu yang sakral, agung. Upacara siraman pengantin adat Jawa disini akan menguraikan apa yang dimaksud dari istilah-istilah proses siraman yang disiapkan.

Fokus penelitian ini hanya pada tuturan dan kata kata panatacara yang diduga mengandung panyandra saja. Untuk mengetahui bagaimana prosesi siraman pengantin adat Jawa dan mengetahui makna filosofis yang terkandung

dalam istilah-istilah pada prosesi siraman pengantin adat Jawa diperlukan adanya analisis mendalam melalui kajian etnolinguistik dengan metode analisis konten. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna filosofis budaya yang terkandung dalam prosesi siraman pengantin adat Jawa yang terdapat dibalik bahasa dapat terjawab secara komprehensif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka simpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa* sebagai upacara adat yang dilakukan memiliki alur rangkaian acara yang pakem sehingga susunan acaranya pun sudah mapan. Pelaksanaan siraman ada dua belas tahapan Diawali dari (1) *Pasang Bleketepe*, (2) *Ngabekten (sungkeman)*, (3) *ngracik toya*, (4) *ngintun toya*, (5) *siraman*, (6) *sesuci lan mecah kendhi*, (7) *pangkas rikma*, (8) *pondhongan/ gendhongan*, (9) *tanem rikma*, (10) *pecok tumpeng*, (11) *dulangan pungkasan*, dan terakhir (12) *sade dhawet* yang semuanya memiliki makna dan simbol.
- b) *Prosesi siraman* juga membutuhkan berbagai *ubarampe*, yang masing-masing *ubarampe* memiliki makna. Jika disimpulkan semua *ubarampe* memberikan makna yang sesuai dengan asas dasar falsafah Jawa yaitu asas dasar ber-Ketuhanan, aras dasar dengan semesta dan aras dasar keberadaan manusia, bahwa manusia Jawa selalu ingat akan Tuhan sebagai tempat untuk memohon, adanya keinginan untuk selalu hidup bersama dengan manusia yang lain dengan budi pekerti yang baik dan hidup selaras dengan alam semesta.
- c) Makna tuturan panatacara yang mengandung panyandra sesuai dengan nilai budaya yang terkandung antara lain menggambarkan sikap dan pandangan hidup; mencerminkan sikap buruk; berhubungan dengan tekad kuat; menggambarkan

hubungan manusia dengan Tuhan; dan menggambarkan hubungan manusia dengan sesama.

5.2 Saran

Pemilihan topik penelitian yang berjudul '*Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang*' ini merupakan salah satu wujud upaya menjaga kelestarian adat dan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Penelitian skripsi ini sangat terbatas dan masih jauh dari sempurna. Hendaknya, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang *prosesi siraman* dengan kajian yang lebih luas, sehingga dapat ditemukan hal-hal baru serta kondisi sosial masyarakat lain yang tercermin dalam *panyandra* atau *tuturan* panatacara dalam *prosesi siraman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 1988. *Dokumentasi Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Bahasa. 2001. *Kamus Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bratawiswara, H. 2006. *Adat Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2006. Filsafah Hidup Jawa. Dalam S. E, *Filsafah Hidup Jjawa* (hal. 19-27). Yogyakarta: Cakrawala.
- Geertz, C. 1981. Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Dalam C. Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (hal. 15). Jakarta: Pustaka Jawa.
- Geertz, H. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadiyana, Ismiya. 2009. *Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*. Skripsi. Semarang: UNNES Press.
- Hariwijaya. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Heniy, A. 2006. *Filsafat Jawa, Menggali Butir Butir Kearifan lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Herusatoto, B. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Irmawati. 2013. *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. Surakarta: IAIN Surakarta
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Notoatmodjo.2002. *ObservasiProsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Novilasari, I. 2016. *Siraman Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Tapestri*.Tesis.Surakarta:ISI Surakarta
- Oktavianus. 2006. “Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik.” *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Februari 2006. Tahun ke 24. No. 1. Universitas Andalas.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkawinan. 2012. *Upacara Adat Yogyakarta*. Jakarta: PT. Dian Digital Media.
- Poerwadarminta, W. 1939. *Baoesastra Jawa*. Jakarta: JB.Wolters Uitgevers maatschappij n.v. Groningen. Batavia.
- Prawiroatmodjo, S. 1995. *Bausastra jawa-Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Pringgawidagda, S. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohman, F 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*.Yogyakarta
- Sumarji, N. 2012. *Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Semarang: UNNES Press
- Sunoto. 1989. *Nilai-Nilai Luhur Yang terkandung Dalam Ajaran Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Zabotkina, V. I., dan Maria N. Konnova. 2012. “Cognitive Modelling of Sense Disambiguation in Polysemeus Words”. Dalam *Journal of International Scientific Publications: Language, Individual & Society, Volume 6, Part 1*. Moscow: Russian State Universities for the Humanities.

Sumber dari Internet

- Statistik, Badan Pusat. 2016. "Gambaran Umum Kondisi daerah Kota Semarang." <https://semarangkota.bps.go.id/> (diakses tanggal 17 Juli 2016).